

E-Learning Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Industrial 4.0

Arifman Gulo,¹ Yusak Tanasyah²

Sekolah Tinggi Teologi Ikat, Jakarta, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia²

Email: arifmangulo@gmail.com,¹ ytanasyash@gmail.com²(Correspondence)

Submitted: 15 October 2021 Accepted: 12 April 2022 Published: 6 June 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRACT

Indonesia is the world's largest archipelagic country. Education is one aspect of life that can be used to promote and improve the quality of human resources (context of Christian religious education). There are numerous approaches for developing a traditional national education system in the sphere of education, notably teaching, and learning activities in the classroom. However, in the era of industrial digitalization 4.0, the education system that is currently emerging is the e-learning technique and educational information system (online learning) that has no space or time constraints. As a Pancasila State, Christian Religious Education is supposed to color the output of national education and the Church community in Indonesia. It is vital to develop to improve the quality and quantity of Christian Religious Education on a national scale. to improve both the quality and quantity of Christian Religious Education Nationally, it is required to create e-learning (online learning) in Christian schools, Theology schools, and other institutions to reach the Church community in Indonesia's numerous main, small, and distant islands. Especially those who have not been reached by teachers (teachers and lecturers) who are trustworthy and qualified in their professions, so that Christian human resources acquire quality Christian religious education and increase in number nationally. It is desired that millennial Christian human resources will flourish and bear fruit in the Church. Not only must one learn and then bear fruit, but one must also grow closer to God, as well as modify the circumstances, ethics, and Christian character that can provide the best for the development.

Keywords:

e - learning; christian education; industrial era 4.0

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dapat digunakan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (konteks pendidikan agama Kristen). Ada banyak pendekatan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional tradisional di bidang pendidikan, terutama kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun di era digitalisasi industri 4.0, sistem pendidikan yang sedang berkembang saat ini adalah teknik e-learning dan sistem informasi pendidikan (online learning) yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Sebagai Negara Pancasila, Pendidikan Agama Kristen sudah seharusnya mewarnai output pendidikan nasional dan masyarakat gereja di Indonesia.

Sangat penting untuk dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pendidikan Agama Kristen dalam skala nasional. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pendidikan Agama Kristen Secara Nasional, perlu dibuat e-learning (pembelajaran online) di sekolah-sekolah Kristen, sekolah teologi, dan lembaga lainnya untuk menjangkau komunitas gereja di berbagai pulau utama, kecil, dan jauh di Indonesia. Terutama yang belum terjangkau oleh guru (guru dan dosen) yang amanah dan berkualitas dalam profesinya, sehingga sumber daya manusia Kristen memperoleh pendidikan agama Kristen yang berkualitas dan meningkat jumlahnya secara nasional. Diharapkan sumber daya manusia Kristen milenial tumbuh subur dan berbuah di Gereja. Bukan hanya harus belajar lalu berbuah, tetapi juga harus semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, serta mengubah keadaan, etika, dan karakter kristiani yang dapat memberikan yang terbaik bagi perkembangannya.

Kata Kunci:

e-learning, pendidikan agama kristen, era industri 4.0

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan dalam era industri 4.0 yang diperlukan adalah kemampuan tiga kemampuan melek huruf, yaitu keterampilan data, kemampuan teknis, tingkat literasi manusia. Ketiga dokumen ini harus berpartisipasi dalam perubahan ini di dunia pendidikan, karena sangat penting dalam semua jenis kegiatan dan bekerja di era industri 4.0 Revolusi.¹ Ini terkenal dari peran guru dan instruktur sebagai penyedia sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan harus difokuskan pada e-learning untuk menerapkan sistem pendidikan di jaringan online, dan untuk meningkatkan akses ke pendidikan berkualitas melalui penerapan teknologi komunikasi informasi. Era industri 4.0 sebagai tahap perubahan pasar teknis ini, bahkan gelombang global, ruang lingkup, kompleksitas, dan metode konversi. Masa depan akan berubah dengan sangat cepat.²

Di bidang pendidikan, banyak metode yang digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional tradisional. Artinya, kegiatan pendidikan dan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sistem pendidikan yang berkembang saat ini di era digitalisasi industri 4.0 adalah metode e-learning atau disebut sistem informasi pendidikan pembelajaran online. Di bidang pendidikan agama Kristen, diharapkan dapat membentuk hasil pendidikan nasional dan persekutuan gereja

¹ Yusak Tanasyah et al., "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.226>.

² MA Ghufroon, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang & Solusi Bagi Dunia Pendidikan" in *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, Jakarta: 2018.

Indonesia sebagai Pancasila. Untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan agama Kristen di tingkat nasional, pembelajaran online (*e-learning*) di sekolah-sekolah Kristen, perguruan tinggi teologi, dll. perlu menjangkau komunitas gereja di seluruh Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan dapat bertumbuh dan menjadi pribadi gereja yang inklusif yang tidak hanya eksklusif dalam persekutuan gereja tetapi juga melakukan yang terbaik untuk pengembangan pendidikan Kristen. Pendidikan mempersiapkan generasi Kristen sesuai dengan kemampuannya.

Sistem pembelajaran atau pembelajaran elektronik (bahasa Inggris: *electronic learning*, *e-learning for short*) dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk teknologi informasi yang digunakan untuk pendidikan dalam bentuk *website* yang dapat diakses.³ *E-learning* adalah landasan serta hasil rasional dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran elektronik mengurangi waktu belajar dan membuat biaya belajar lebih hemat. *E-learning* memfasilitasi interaksi antara siswa dan materi, memungkinkan siswa, fasilitator mereka (guru, guru, pelatih, dan lainnya) dan teman sebaya untuk berulang kali bertukar informasi satu sama lain dan mengakses materi pembelajaran setiap saat. Prasyarat ini memungkinkan siswa untuk lebih meningkatkan perolehan materi pembelajaran mereka.⁴

Dalam *e-learning*, faktor kehadiran pendidik atau pengajar otomatis menjadi berkurang atau bahkan dapat ditiadakan.⁵ Peran guru dalam *e-learning* adalah karena desain komputer dan *e-guides*. *E-learning* merupakan kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi. Penggunaan *e-learning* banyak digunakan dalam semua kegiatan pendidikan yang menggunakan komputer atau internet. Oleh karena itu, *e-learning* identik dengan media komputer dan internet. Komputer memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, apakah mereka diprogram atau tidak. Mengakses informasi di internet melalui mesin pencari.⁶ Sejatinya komputer akan memudahkan dalam pembelajaran jika disertai dengan akses internet.

E-learning terdiri atas dua bagian, yakni “e” kependekan dari ‘*electronica*’ serta ‘*learning*’ memiliki arti “pembelajaran”. Artinya *e-learning* adalah pembelajaran

³ Purbo, Onno W, *Teknologi e-learning Berbasis PHP dan MySQL*, 2002.

⁴ Siahaan, S., *E-Learning (Pembelajaran Elektronik) sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Jurnal Pendidikan*, 2004, 42.

⁵ Efraim, *Pengertian E-Learning*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa, 2011, 149

menggunakan bantuan perangkat elektronik seperti perangkat komputer atau perangkat lainnya.⁷ Perangkat elektronik banyak jenisnya, namun dalam *e-learning* lebih sesuai dan tepat menggunakan internet. *E-learning* merupakan teknologi informasi dalam pembelajaran dengan bentuk sekolah maya yang semua proses belajar mengajarnya dilakukan secara virtual dengan materi pembelajaran yang bisa diunduh sendiri.⁸ Idealnya, pembelajaran yang baik adalah membebaskan siswa dari metode belajar. Mengikuti hal di atas, siswa dan mahasiswa dapat dengan mudah mengunduh materi pembelajaran mereka dan mengatur pembelajaran virtual mereka. Ada banyak penggunaan istilah yang memiliki arti yang hampir sama dengan *e-learning*. Pembelajaran berbasis web, pembelajaran *online*, pelatihan atau pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran jarak jauh, pengajaran berbasis komputer, dan lainnya. adalah alternatif yang umum digunakan untuk *e-learning*. Dengan kata lain, pembelajaran jarak jauh sering disamakan dengan *e-learning*.⁹

Melihat permasalahan di atas, maka artikel ini bertujuan mencari bagaimana *e-learning* dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era industry 4.0. Dari tujuan penelitian ini, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang umum digunakan dilakukan oleh sekelompok pendidikan termasuk peneliti ilmu pendidikan. Hal yang lain yaitu penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Studi kualitatif telah dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. *E-learning* sebagai metode pembelajaran pendidikan agama Kristen menjadi solusi dalam negara kepulauan serta menjawab tantangan era industry 4.0.

PEMBAHASAN

Pendidikan jarak jauh merupakan sekumpulan metode pedagogi yang mana aktifitas pedagogi dilakukan secara terpisah berdasarkan aktifitas belajar. Pemisahannya bisa berupa jarak fisik dan jarak non fisik. Pembelajaran jarak jauh

⁷ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, 60.

⁸ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, 174-175.

⁹ Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*, Jakarta: Prenamedia group, 2013, 28-44.

ditandai menggunakan hubungan berupa tatap muka eksklusif dan komunikasinya difasilitasi menggunakan media misalnya televisi, komputer, telepon, internet, radio, video, dan sebagainya. Jadi *e-learning* mempunyai makna yang sama menggunakan pendidikan jeda jauh yakni adanya hubungan berupa tatap muka eksklusif dan komunikasi eksklusif dengan akses internet.

Sangat masuk akal, tetapi orang dapat menyimpulkan penggunaan perangkat elektronik untuk belajar di kelas virtual menggunakan Internet. Selain pendapat di atas, pembelajaran berbasis WBE (*web-based education*) atau terkadang *e-learning* (pembelajaran elektronik) diartikan sebagai penerapan teknologi web dalam pembelajaran untuk mendukung proses pendidikan dan internet selama proses pembelajaran yang digunakan akan selesai.

Pengertian *e-learning* bukan hanya pembelajaran dengan menggunakan alat elektronik seperti komputer, tetapi lebih luas lagi merupakan istilah umum penggunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi, *e-learning* sering diidentikkan dengan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan internet selama proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh sama dengan *e-learning*. *E-learning* adalah istilah umum untuk menggunakan teknologi elektronik untuk pembelajaran.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata “Pedagogi” yaitu berdasarkan “*paid*” merupakan anak & “*agagos*” merupakan membimbing. Itulah sebabnya kata pengajaran bisa diartikan sebagai “ilmu & seni mengajar anak” (*the art and science of teaching children*). Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan norma sekelompok orang yang diturunkan berdasarkan satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pembinaan atau penelitian. Pendidikan tak jarang terjadi pada bawah bimbingan orang lain, tetapi memungkinkan secara otodidak.¹⁰

Para ahli terlebih dahulu membahas secara teoritis. Bagi masyarakat umum, pendidikan berlangsung 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat ini dapat didefinisikan

¹⁰ Dewey, John, *Democracy and Education*, The Free Press. 1916/1944, 1-4.

sedemikian rupa sehingga sebelum menikah, setiap orang wajib mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum membesarkan keturunan. Pendapat kedua; Bagi individu, pendidikan dimulai sejak lahirnya bayi, bahkan di dalam kandungan. Mencermati kedua pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa keberadaan pendidikan selalu berkaitan erat dengan manusia.¹¹

Agama berarti "tidak" dalam bahasa Sansekerta dan gamma berarti "kekacauan". Jadi, agama berarti tidak ada kekacauan atau keteraturan. Dengan demikian, agama merupakan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat agar tertib dan tidak semrawut. Dalam bahasa Inggris, di sisi lain, agama disebut agama. Dalam bahasa Belanda ini disebut *religie*, yang berasal dari bahasa Latin *relegege*, yang berarti mengikat, mengatur, menggabungkan. Jadi, agama atau religi dapat diartikan sebagai hukum kehidupan yang mengikat manusia dan menghubungkannya dengan Tuhan. Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan.¹²

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan semua orang Kristen untuk mengenal Tuhan Yesus berdasarkan iman yang benar berdasarkan Alkitab. Pendidikan agama Kristen dapat menerjemahkan Sabda Tuhan ke dalam kehidupan setiap individu dan komunitas Kristen dalam setiap aspek kehidupan. Sampai taraf tertentu, pendidikan agama Kristen dapat diatur sebagai sarana penginjilan dan dapat menjadikan setiap orang menjadi orang Kristen yang dewasa dan matang secara rohani.¹³

Dalam ide di atas, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya untuk mempersiapkan kualitas manusia, memahami dan mempraktikkan agama. Untuk keperluan, pendidikan Kristen untuk merangsang hubungan manusia dan perilaku berdasarkan kehidupan sehari-hari pendidikan Kristen dalam kehidupan pendidikan Kristen dalam kehidupan pendidikan Kristen, baik untuk melihat yang mana dari mereka yang tahu mana dari mereka yang tahu. Ini adalah pendidikan yang mengajar agama Kristen dalam moral dan kerohanian serta pendidikan yang mengarah pada pengetahuan tentang tiga aspek pendidikan, yaitu, teknologi dan

¹¹ Suparlan Nuhamara, Pembimbing PAK, Bandung: *Jurnal Infi Media*, 2007, 8.

¹² Kenneth Shouler, *The Everything World's Religion Book: Explore the Beliefs, Traditions and Cultures of Ancient and Modern Religions*, 2010, 1.

¹³ 7 Elia Tambunan, *Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: Handbook untuk Pendidikan Tinggi*, Illumi Nation, 2013, 45-46.

hubungan yang terjadi dalam proses pelatihan dan pembelajaran.

Pendidikan Era Industrial 4.0

Buku Klaus Schwab yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution (United Kingdom)* menaruh penerangan bagaimana perkembangan industri dan teknologi pada kondusif ini yang sudah mengganti paras global dalam aspek-aspek eksklusif, bahkan mengganti diri manusia itu sendiri; hal ini tidak hanya mengganti diri sendiri namun bisa menaruh efek bagi karier dan ketrampilan, serta berbagai aspek lainnya. Bidang pendidikan pun mengalami perubahan. Hal ini mendorong stakeholders membangun revolusi, menyesuaikan diri, dan turut berkontribusi bagi kemajuan pendidikan. Mencermati pengamat Schwab diatas, pada berbagai macam bidang, perubahan-perubahan itu pun tampak menjadi dampak – baik positif juga negatif – menurut revolusi industri 4.0. Pertama, perubahan konduite, yaitu penggunaan ketika yang efisien juga berlebihan (pada arti negatifnya) buat memakai dan menikmati teknologi atau liputan, termasuk penyebaran data secara digital. Kedua, perubahan kerangka berpikir, tampak dalam sejumlah penelitian yang merespons Revolusi Industri 4.0, menunjukkan kenyataan-kenyataan pergeseran kerangka berpikir pada aneka macam bidang. Ketiga, perubahan gaya hidup, tampak dalam insan yang menikmati perkembangan teknologi atau liputan buat memuaskan kepentingan diri. Keempat, perubahan budaya, tampak dalam kondite insan (secara konstektual), ditandai menggunakan maraknya penggunaan teknologi, sebagai akibatnya budaya-budaya eksklusif sebagai diabaikan. Kelima, perubahan penghasilan, ditandai menggunakan penghasilan sebagai kurang, dan penghasilan sebagai bertambah (melalui usaha secara online). Keenam, perubahan pendidikan (baik pendidikan Kristen & umum, ditandai menggunakan perubahan sistem kurikulum.

Di zaman modern ini, fluktuasi pendidikan Kristen selalu bersentuhan dengan teknologi, informasi dan komunikasi. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.¹⁴ Para ilmuwan mendeskripsikan perubahan dengan berbagai konsep pemikiran seperti teori

¹⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, 81.

evolusi punctuated equilibrium yang menjelaskan sebuah inovasi besar yang *disruptif*.¹⁵ Banyak lembaga pendidikan mengambil alternatif saat menghadapi *The Great Shifting*, sehingga efek psikologis berdampak signifikan pada produktivitas pasar dunia. Revolusi industri memasuki “peradaban digital” hampir di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan Kristen yang mengalami transformasi ke platform digital.

Peranan E-Learning Terhadap Pendidikan Agama Kristen di Era Industrial 4.0

Saat ini peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat dinyatakan nyata dan lebih luas di segala bidang, manusia berpotensi dalam memanfaatkan kekayaan semesta alam sebaik mungkin jika potensi dan ketersediaan berbagai lahan tersebut dimanfaatkan dan mampu mengembangkan perintah-Nya. Keberhasilan dan termanfaatkannya semesta alam itulah merupakan hasil atau buah teknologi.¹⁶ Internet sebagai bagian dari teknologi informasi menjadi keniscayaan dan merupakan kebutuhan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, terutama di perguruan tinggi. Sebagai suatu kebutuhan, kehadiran internet sangat membantu dunia pendidikan untuk mengembang situasi belajar mengajar yang *kondusif* dan *interaktif*. Salah satu peranan yang diberikan internet, yaitu sebagai salah satu media pembelajaran berbasis *e-learning* di berbagai perguruan tinggi. *E-learning* banyak dijumpai dan telah diterapkan di berbagai sekolah Kristen, Perguruan Tinggi atau Sekolah Tinggi Teologi di seluruh Indonesia.

Seiring waktu, tantangan dan rintangan pendidikan akan berkembang dan berubah. Jika diskusi intim antara siswa dan guru telah menjadi hal yang tabu selama beberapa dekade, sekarang sudah dianggap biasa. Ini juga penting dari perspektif pedagogi modern. Jenis interaksi ini menunjukkan keberhasilan proses pendidikan. Pergeseran paradigma lain melibatkan pendekatan pembelajaran dan banyak lagi. Di era *pendidikan tradisional*, pendidik merupakan pusat kegiatan pembelajaran. Itu adalah sumber pengetahuan terpenting di kelas, dan bahkan bisa dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan modern, hal ini tidak lagi terjadi. Peran pendidik saat ini sedang berubah. Dengan kata lain, itu adalah peran mediator siswa.

¹⁵ Rhenald Kasali, *The Great Shifting Series On Disruption, Lebih Baik pegang Kendali Daripada Dikuasai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018, viii.

¹⁶ Tumpal Pandiangan et al., “Christian Faith and Science: Efforts to Encounter the Christian Faith and Science in the Work of Alister E. McGrath,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (April 29, 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2466>.

Pembelajaran tidak lagi terfokus pada pendidik (*teacher-centered*), tetapi pada siswa (*student-centered*).

Karakteristik *e-learning* tidak sama dengan pembelajaran konvensional, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Interactivity* (Interaktivitas). Jalur komunikasi yang lebih banyak baik secara langsung (*synchronus*), seperti messenger atau chatting dan tidak langsung (*asynchronus*), seperti mailing list, forum atau buku tamu.
- b. *Independency* (Kemandirian). Menyediakan fleksibilitas dalam waktu, pengajar, tempat dan bahan ajar. Pembelajaran menjadi terpusat kepada peserta didik (*student-center leaning*).
- c. *Accessibility* (Aksesibilitas). Mengakses sumber belajar menjadi mudah mendahului pendistribusian di jaringan internet dengan akses lebih luas daripada pembelajaran konvensional
- d. *Enrichment* (Pengayaan). Contoh pengayaan meliputi kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah yang menggunakan perangkat teknologi informasi seperti *video streaming, simulasi dan animasi*.¹⁷

Dalam *e-learning* peserta didik mendapat pembelajaran tidak tergantung pada pendidik, bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs web, serta sumber ilmu dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang dikarenakan media internet yang menggloabal dan mudah diakses oleh siapapun yang terkoneksi kedalamnya. Pengajar dan lembaga pendidikan dalam *e-learning* berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.¹⁸ Sejatinya *e-learning* akan lebih praktis dan efisien bila mudah diakses kapanpun dan dimanapun oleh pengaksesnya.

Karakteristik dan konsep pembelajaran *e-learning* dan *online* yakni perubahan pendidik dengan memberikan pengarahan serta petunjuk untuk peserta didik dalam belajar sesuai gaya belajarnya dan perubahan pengelolaan pembelajaran dengan mempelajari informasi sesuai topik bahasan. Pengelolaan lebih ke proses belajarnya.¹⁹ Gaya belajar akan mempengaruhi pembelajaran, sejatinya tipe belajar yang berbeda-beda jika dijadikan potensi akan menghasilkan solusi perbaikan untuk dapat dimengerti oleh masing-masing tipe belajar.

Pada dasarnya, *e-learning* mempunyai dua tipe, yaitu *synchronous* dan

¹⁷ Rhenald Kasali. 2018. 264.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran Jakarta*: Prenamedia Group, 2012, 205-206

asynchronous. Pertama *Synchronous Training*. *Synchronous* berarti “pada waktu yang sama.” Jadi *Synchronous training* adalah tipe pelatihan, dimana proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar. Hal tersebut memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, baik melalui internet maupun intranet. Kedua *Asynchronous Training*. *Asynchronous* berarti “tidak pada waktu yang bersamaan.” Jadi seseorang dapat mengambil pelatihan pada waktu yang berbeda dengan pengajar memberi pelatihan. Dengan akses ke pelatihan kapan saja, di mana saja, ada lebih banyak manfaat bagi peserta pelatihan.²⁰

Pelatihan dapat dilakukan di komputer manapun dan diberikan dalam bentuk paket pelajaran tanpa interaksi dengan guru atau pelatih lain. Oleh karena itu, pembelajar dapat memulai dan mengakhiri pelajaran kapan saja. Paket pendidikan terdiri dari perkuliahan yang meliputi animasi, simulasi, *game* edukasi, latihan, atau tes menggunakan solusi. *E-learning* biasanya selalu didefinisikan dengan penggunaan internet untuk memberikan pelatihan. Saat ini, media untuk menyediakan e-learning sangat beragam.

Dalam penerapan *e-learning*, tenaga pendidik dan peserta didik memiliki perannya masing-masing. Tenaga pendidik (guru/dosen/instruktur ataupun widyaiswara) memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik (siswa dan mahasiswa) memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajaran mandiri (*independent learners*), dan pemecah masalah (*problem solving*).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Era industri 4.0

Peran Keluarga dalam penggunaan Teknologi di Indonesia pada era Industrial 4.0

Keluarga memiliki peran penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang memengaruhi spiritualitas dan moralitas anak di era industri 4.0 melalui pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan spiritualitas dan moralitas. Orang tua mendidik anak dengan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif, dan transformatif dalam keluarga, maka dijamin pasti anak akan berkembang dengan spiritual dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Selaras dengan ini, bahwa untuk mengantisipasi era digital

²⁰ Rhenald Kasali. 2018. 264.

²¹ Fatmawati, N. I., Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial, *Jurnal*

terhadap perkembangan spiritualitas dan moralitas anak dalam keluarga melalui pendidikan agama Kristen dengan beberapa mekanisme,²² antara lain: (a) Orang tua mendidik untuk pendewasaan rohani. (b) Orang tua mendidik anak tentang kasih dan keadilan. (c) Orang tua membimbing anak hidup dalam kelompok. (d) Orang Tua melaksanakan pendidikan dengan teladan.

Peran Gereja dalam penggunaan Teknologi di Indonesia pada era Industrial 4.0

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting di gereja untuk mengantisipasi penggunaan teknologi pada jemaat, sehingga mereka tidak salah menggunakan teknologi, tetapi menggunakannya menurut iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan di gereja pada kategori usia anak. Boiliu mengatakan Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting di gereja melalui pengajaran, didikan dan pendampingan pada jemaat khususnya anak-anak di era ini.²³ Gereja harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan zaman pada saat ini dengan membekali jemaat sebagai tulang punggung dan generasi penerus gereja di masa yang akan datang. Selain itu, membekali jemaat untuk tidak terbawa arus perkembangan teknologi yang menghanyutkan iman mereka.²⁴

Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting di gereja melalui pengajaran untuk mengantisipasi penggunaan teknologi sehingga anak-anak tidak salah menggunakan teknologi. Dengan demikian, gereja perlu mengajarkan kepada anak-anak dalam penggunaan teknologi melalui beberapa hal yaitu: pertama, menggunakan teknologi sesuai fungsi dan daya kemampuan bukan persaingan. Kedua, teknologi adalah alat, bukan tujuan, jadi jangan mengidolakan teknologi atau menggunakannya secara berlebihan untuk menciptakan gaya kompetitif di antara semua orang. Ketiga, kemajuan teknologi tidak boleh menjadi

Politik dan Sosial Kemasyarakatan, 2019, 11(2), 119-138.

<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1602>

²² Diana, Ruat, Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 2019, 2(1), 27-39.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327119885.pdf>

²³ Fredik Melkias Boiliu, M.M.P., Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital, *Jurnal Pengabdian Tribakti*, 2020, 2(1), 118-132.
<http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/1518>

²⁴ Purnomo, A., & Sanjaya, Y., Tentang Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia, *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020, 3(2), 91-106.
https://www.researchgate.net/publication/348136202_Tantangan_dan_Strategi_Gereja_Menjalankan_Misi_Allah_dalam_Menghadapi_Penerapan_Industri_40_di_Indonesia

objek kebingungan dan pengabaian ketergantungan kepada Tuhan (Kejadian 11:19).²⁵ Begitu sebuah gereja mengajari anak-anak cara menggunakan teknologi, gereja juga perlu mengajari mereka cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam hal ini, sikap bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi adalah sesuatu yang harus mereka pahami dalam menggunakan teknologi.²⁶ Pada bagian ini, pertanggungjawaban sikap ketika menggunakan teknologi adalah sesuatu yang harus mereka pahami dalam menggunakan teknologi. Hal-hal yang perlu dipahami anak tentang perilaku bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi adalah sebagai berikut: takut akan Tuhan (Amsal 1:7), teknologi adalah kewajiban (Kej 1:28), Anak harus menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, moral dan etika.

Peran Sekolah dalam penggunaan Teknologi di Indonesia pada era Industrial 4.0

Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana siswa dengan mudah dapat mengakses apa saja yang ia inginkan sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman mereka. Oleh sebab itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan untuk mengarahkan siswa di era ini, sehingga secanggih apapun teknologi dan seberapa berkembangnya zaman mereka tetap memiliki spiritual dan moral yang baik, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Pendidikan Agama Kristen di sekolah berperan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada generasi muda Kristen di era revolusi industri 4.0 sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yakni “mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).²⁷

Dalam hal ini, dengan kemajuan teknologi di Industri 4.0, pendidik agama Kristen perlu memainkan peran yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam pendidikan, pendidikan dan pengajaran. Peran guru pendidikan agama Kristen di sekolah dalam memprediksi penggunaan teknologi oleh siswa: Pertama, guru

²⁵ Evi Tobeli, Pemahaman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek), *Jurnal Penabiblos*, 2017, 161, 78.

http://www.e-jurnal.ukrimuniversitas.ac.id/file/4_Evi_VIII_2_042017.pdf

²⁶ Tanasyah et al., “Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0.”

²⁷ Eliasaputra, M.P., Novalina, M., & Siahaan, R.J., Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran, Bonafide: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, 1(1), 1-22. <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/DOI>

mengajar siswa tentang penggunaan teknologi yang baik dan benar berdasarkan standar Firman Tuhan yang benar. Kedua, guru menyarankan siswa yang kecanduan teknologi dan yang tidak kecanduan teknologi untuk terus menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga, guru perlu mengontrol penggunaan teknologi siswa yang tidak mengizinkan sekolah menggunakan ponsel saat belajar. Selain itu, guru perlu membangun kolaborasi dengan orang tua untuk mengontrol penggunaan teknologi oleh siswa di rumah. Peran pendidikan agama Kristen dalam pemanfaatan teknologi berusia 4.0 tahun dapat dikenali di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah. Dalam hal ini, lingkungan rumah, gereja dan sekolah berperan penting dalam mendidik anak dan mendukung pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Moralitas yang berdasarkan ajaran agama tidak dapat menghasilkan manusia yang merusak peradaban bumi dan kehidupan manusia. Fakta sosial dapat dibagi menjadi dua jenis: material (konkret, seperti birokrasi dan hukum) dan tidak berwujud, fakta immaterial, seperti budaya dan institusi sosial. Fakta sosial tak berwujud menyatukan masyarakat primitif, terutama dalam kaitannya dengan moral bersama atau kesadaran kolektif. Berbeda dengan masyarakat modern yang menghadapi persaingan ketat, juga dihubungkan dengan pembagian kerja yang membuat manusia saling bergantung. Agama tidak lebih dari sebuah cara bagi masyarakat untuk memanifestasikan dirinya dalam fakta-fakta sosial yang tidak penting. Pendidikan agama dalam kurikulum harus diberikan dalam proporsi yang tepat untuk melengkapi kesehatan mental siswa guna mencapai kecerdasan akademik, jiwa dan kepribadian.

Era Revolusi Industri 4.0, di bawah pengaruh besar teknologi informasi, membutuhkan tindakan atas konsekuensi refleksi dan terus-menerus menciptakan pengetahuan baru untuk memverifikasi formasi sesuai dengan karakteristik model, aktivitas hubungan antara perilaku dan refleksi. Penting untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk pengembangan pendidikan saat ini dan masa depan.²⁸ Model pengamalan tidak pernah lepas dari konteks, yaitu konteks konteks tertentu, dalam hal ini konteks pendidikan agama Kristen dan konteks lingkungan pendidikan perkawinan. Namun, selama tidak bertentangan dengan kebenaran Alkitab, adalah

²⁸ Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

bijaksana untuk mengadopsi strategi pembelajaran dari para ahli di bidang pengetahuan lain.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang efektif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia pada era industrial 4.0, pandemi covid-19 dan lain-lain, yang mampu menjangkau seluruh kepulauan di wilayah Indonesia adalah dengan salah satu metoden pembelajaran online (*e-learning*), sehingga Pendidikan Agama Kristen dapat distandarisasi secara Nasional oleh institusi pemerintah, gereja dan maupun lembaga-lembaga Kristen. Pembelajaran Jarak Jauh mampu meninggalkan *culture* pembelajaran yang lama secara signifikan, dan diharapkan mampu menghadapi pembelajaran dengan *culture* yang baru. Perspektif ini mendorong lembaga pendidikan agama Kristen untuk berkreasi dan terus berkarya (*innovative*) dalam memfasilitasi dan memperhatikan berbagai metode dan pendekatan yang diperlukan oleh nara didik maupun pendidik.

Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk berbenah diri dalam penyelenggaraan pembelajaran dengan teknologi digital, walaupun tetap mempertahankan komunikasi dengan sentuhan kemanusiaan yang relatif masih dibutuhkan dalam melakukan pembinaan dan pemeliharaan iman, karena hakekat Pendidikan Agama Kristen untuk memfasilitasi peserta didik mengalami perjumpaan dengan Allah secara pribadi, baik melalui kehadiran pendidik maupun dalam kemandiriannya dalam pembelajaran sepanjang hayat, sehingga keberlangsungan pewarisan nilai-nilai iman Kristen akan melahirkan generasi yang kuat, militan, tangguh, serta ber hikmat dalam menghadapi perkembangan dan pergeseran zaman yang telah mendisrupsi segala bidang kehidupan secara eksponensial dengan potensi menggoyahkan iman dan mengikis rasa kebangsaan sebagai warga negara Republik Indonesia.

Pendidikan agama Kristen di sekolah adalah sebuah alat strategis dalam pembentukan iman dalam arti yang sesungguhnya terutama di dalam menghadapi heterogenitas masyarakat Indonesia. Pendidikan Agama Kristen era industri 4.0 harus dikelola industri secara baik dan sungguh-sungguh. Peserta didik yang telah mengikuti pelajaran Agama Kristen mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi diharapkan hal ini menjadi bekal utama dalam hidupnya. Faktor yang amat penting

dalam mencapai keberhasilan Pendidikan Agama Kristen di sekolah ialah pengajar Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, seseorang pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam memenuhi panggilannya memperlengkapi diri menjadi alat yang berguna di tangan Tuhan. Pengajar bertanggung jawab kepada Tuhan, kepada sekolah, kepada perguruan tinggi, kepada gereja dan kepada masyarakat.

REFERENSI

- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa, 2011.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York, NY: The Free Press. 1916/1944.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 2019, 2, no.1 (2019): 27-39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.
- Efraim. *Pengertian E-Learning*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Eliasaputra, M.P., Novalina, M., & Siahaan, R.J., Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran, *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Fatmawati, N. I., Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial, *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 2019, 11(2), 119-138. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/1602> <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.1602>.
- Fredik Melkias Boiliu, M.M.P., Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital, *Jurnal Pengabdian Tribakti*, 2020, 2(1), 118-132. <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/1518>
- Kasali, Rhenald. *The Great Shifting Series On Disruption, Lebih Baik pegang Kendali Daripada Dikuasai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018, viii.
- Kenneth Shouler. *The Everything World's Religion Book: Explore the Beliefs, Traditions and Cultures of Ancient and Modern Religions*, 2010.
- MA Ghufroon, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang & Solusi Bagi Dunia Pendidikan" in *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil P2M*. Jakarta: 2018.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21-34.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.
- Mudlofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nuhamara, Suparlan. *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Pandiangan, Tumpal, Pujiastuti Liza Sindoro, Agus Santoso, Juli Santoso, and Bobby Kurnia Putrawan. "Christian Faith and Science: Efforts to Encounter the Christian Faith and Science in the Work of Alister E. McGrath." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (April 29, 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2466>.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, dkk. *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning*. Jakarta: Prenamedia group, 2013.
- Purbo, Onno W, *Teknologi e-learning Berbasis PHP dan MySQL*, 2002.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y., Tentang Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia, *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020, 3(2), 91-106.
https://www.researchgate.net/publication/348136202_Tantangan_dan_Strategi_Gereja_Menjalankan_isi_Allah_dalam_Menghadapi_Penerapan_Industri_40_di_Indonesia
- Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group, 2012.
- Siahaan, S., "E-Learning Pembelajaran Elektronik Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* (2004).
- Tambunan, Elia. *Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: Handbook untuk Pendidikan Tinggi*. Illumi Nation, 2013.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Iswahyudi Iswahyudi. "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.226>.
- Tobeli, Evi. "Pemahaman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek)." *Jurnal Penabiblos* VIII, no.2 (2017): 76-91.
http://www.e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/file/4_Evi_VIII_2_042017.pdf.